

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bayi Baru Lahir (BBL) hingga usia 28 hari memiliki risiko kesehatan yang paling tinggi dan kemungkinan gangguan kesehatan bisa muncul, sehingga dibutuhkan perawatan dan penanganan yang tepat. Penyebab kematian neonatal pada tahun 2022 kondisi BBLR sebesar 28,2%, asfiksia sebesar 25,5%, infeksi sebesar 5,7%, kelainan kongenital sebesar 5% dan penyebab lainnya sebesar 35,8%. Provinsi Kalimantan Timur tercatat memiliki kasus kematian neonatal disebabkan BBLR sebesar 31% (Kemenkes, 2023).

Sekitar 45% dari semua anak di bawah lima tahun meninggal saat lahir, dan 60–80% dari bayi baru lahir yang meninggal adalah bayi yang meninggal sebelum waktunya. Bayi yang lahir cukup bulan dan berat badan lahir normal memiliki risiko kematian 2 hingga 10 kali lipat lebih tinggi daripada bayi prematur dan BBLR. Kelangsungan hidup, kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan saraf bayi prematur dan berat badan lahir rendah masih menjadi masalah di banyak negara, meskipun ada kemajuan besar dalam sepuluh tahun terakhir. Alasannya termasuk kompleksitas perawatan bayi yang rentan dan upaya untuk menghindari komplikasi. Sehingga, perawatan bayi prematur dan BBLR merupakan prioritas global (WHO, 2022).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Berau pada tahun 2021, Angka Kematian Bayi (AKB) di Kabupaten Berau disebabkan oleh Berat

Badan Lahir Rendah (BBLR) sebagai penyebab utamanya. Kasus BBLR sejak Tahun 2017 di Kabupaten Berau terus mengalami kenaikan yaitu tahun 2017 terdapat 101 bayi (2,06 %), tahun 2018 terdapat 124 bayi (2.4%), tahun 2019 terdapat 273 bayi (5.3%), tahun 2020 terdapat 293 bayi (7,5%), tahun 2021 mengalami peningkatan jumlah BBLR sebanyak 311 bayi (5,91%) dan lebih tinggi dari target 5 % yang telah ditentukan, tahun 2022 untuk kasus BBLR mengalami penurunan menjadi 209 Kasus dari 4.465 Bayi Baru Lahir yang ditimbang dengan persentase BBLR sebesar 4,6%. Pada Tahun 2022 di Kecamatan Biduk-Biduk tercatat memiliki kasus BBLR sebanyak 13 bayi dengan persentase sebesar 8,4 % (Dinkes Kabupaten Berau, 2023).

Bayi BBLR cenderung mengalami hipotermi. Hipotermi dapat menimbulkan kerusakan berbagai organ akibat suhu yang rendah. Stress dingin dapat meningkatkan angka kematian dan menghambat pertumbuhan. Hipotermi dapat meningkatkan konsumsi oksigen untuk membantu thermogenesis. Jika kondisi ini berlangsung lama akan menyebabkan asidosis dan hipoglikemia. Hipotermi juga dapat menurunkan tekanan arteri sistemik, volume plasma, kardiak output sehingga dapat memicu terjadinya kerusakan jaringan secara permanen, kerusakan otak dan kematian (Knobel & Holditch-Davis, 2007).

Salah satu cara untuk mengurangi hipotermi pada bayi adalah dengan Perawatan Metode Kanguru (PMK). WHO (2022) merekomendasikan alternatif yang lebih ekonomis dan efektif untuk inkubator yang tetap dapat memberikan manfaat serupa tanpa mengurangi dekapan antara ibu dan bayi salahsatunya dengan metode Perawatan Metode Kanguru (PMK). Perawatan

Metode Kanguru (PMK) direkomendasikan sebagai perawatan rutin untuk semua bayi prematur atau bayi dengan BBLR. Perawatan Metode Kanguru (PMK) dapat dimulai di fasilitas layanan kesehatan atau di rumah dan harus diberikan selama 8–24 jam per hari, sebanyak mungkin. Sangat penting bahwa PMK dimulai sesegera mungkin setelah bayi lahir, untuk memberikan manfaat optimal (WHO, 2022).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dwi Anggusafutri pada tahun 2022, pelaksanaan Perawatan Metode Kanguru (PMK) selama satu jam menunjukkan pengaruh yang secara statistik signifikan dalam perubahan suhu tubuh pada bayi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa Perawatan Metode Kanguru (PMK) memiliki pengaruh signifikan terhadap kenaikan berat badan pada bayi dengan BBLR. Berdasarkan hasil ini, Perawatan Metode Kanguru (PMK) dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif untuk penanganan kasus BBLR. Selain membantu menstabilkan suhu tubuh dan meningkatkan berat badan bayi, Perawatan Metode Kanguru (PMK) juga berperan penting dalam mempererat ikatan antara ibu dan bayi (Anggusafutri, 2022).

Berat lahir bayi sangat menentukan kelangsungan hidupnya. Infeksi, asfiksia kelahiran, hipotermi, pnemonia, dan kekurangan nutrisi adalah risiko komplikasi BBLR. Perhatikan untuk menghindari masalah dan komplikasi ini. Karena itu pentingnya perawatan BBLR di tingkat masyarakat (Wardhani, Murni & Wandhita, 2008).

Bayi pada 28 hari pertama paling rentan terhadap penyakit dan kematian. Ini terutama berlaku untuk bayi yang memiliki penyakit beresiko tinggi seperti BBLR. Karena itu, diperlukan perawatan yang baik dan pengawasan tumbuh kembang yang berkelanjutan. Karena bayi dengan berat lahir rendah terus beradaptasi secara fisiologis, mereka membutuhkan perawatan yang lebih intensif selama masa peralihan dari fasilitas kesehatan ke rumah dan selama masa di rumah sakit. (Astuti, Solikhah & Ernawati, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Biduk-Biduk, penyebab kematian neonatal pada tahun 2023 meliputi diare, sepsis, infeksi, asfiksia, dan *Intrauterine Fetal Death* (IUFD). Selain itu terdapat 15 kasus kelahiran bayi dengan BBLR, yang mencapai 9% dari total kelahiran. Apabila diperlukan tindakan rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi, jarak tempuh ke Rumah Sakit terdekat membutuhkan waktu kurang lebih selama enam jam.

Pelaksanaan kegiatan kelas ibu hamil merupakan kegiatan rutin yang telah dilakukan oleh Puskesmas Biduk-Biduk pada beberapa tahun terakhir sebagaimana Peraturan Kementerian Kesehatan No. 97 Tahun 2014. Terselenggaranya kegiatan kelas ibu hamil diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai berbagai aspek, salahsatunya pada perawatan bayi baru lahir. Sehingga peneliti tertarik untuk meneleti lebih dalam terkait Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perawatan Metode Kanguru (PMK) pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Biduk-Biduk.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang, maka hal ini yang mendasari peneliti ingin meneliti terkait “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perawatan Metode Kanguru (PMK) pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Biduk-Biduk”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil Tentang Perawatan Metode Kanguru (PMK) pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di wilayah kerja Puskesmas Biduk-Biduk.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden: usia, pendidikan, pekerjaan dan riwayat kehamilan terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil tentang PMK pada BBLR.
- b. Mengidentifikasi apakah ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan tentang PMK pada BBLR berdasarkan kelompok usia.
- c. Mengidentifikasi apakah ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan tentang PMK pada BBLR menurut pendidikan.
- d. Mengidentifikasi apakah ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan tentang PMK pada BBLR menurut pekerjaan.
- e. Mengidentifikasi apakah ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan tentang PMK pada BBLR menurut riwayat kehamilan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dengan menyediakan alternatif yang efektif dan terjangkau untuk menjaga kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir BBLR melalui penerapan PMK.

### **2. Bagi Tenaga Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan layanan yang lebih efektif kepada ibu hamil, termasuk penyuluhan dan edukasi tentang PMK pada bayi BBLR, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan pendekatan pencegahan dan intervensi, sehingga memungkinkan pengembangan program kesehatan lebih terfokus dan efisien.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan atau gambaran pengetahuan yang lebih luas untuk penelitian lanjutan dalam bidang perawatan metode kanguru pada bayi BBLR atau topik terkait. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan intervensi atau program kesehatan masyarakat.

### **4. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang topik yang diteliti, serta dapat meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah, termasuk pengumpulan data, analisis data, serta membangun kemampuan dalam menyusun laporan penelitian dan mengekspos hasil penelitian secara tertulis.